

PENDIDIKAN ANAK PADA USIA DINI

Habibah Nuraini

Universitas Islam 45 Bekasi

Jln.Cut Mutia No.83, Margahayu, Kec. Bekasi Timur -Kota Bekasi

habibahnuraini288@gmail.com

Abstrak

Pendidikan anak pada usia dini memiliki peran penting dalam membentuk dasar perkembangan anak untuk mencapai potensi maksimalnya. Artikel ini membahas beberapa aspek penting dalam pendidikan anak pada usia dini, termasuk peran orang tua dan guru, pengembangan keterampilan sosial dan emosional, serta pentingnya stimulasi kognitif.

Orang tua dan guru memegang peran kunci dalam membentuk pengalaman pendidikan anak pada usia dini. Mereka harus menciptakan lingkungan yang aman, mendukung, dan merangsang untuk memfasilitasi pembelajaran anak. Kolaborasi antara orang tua dan guru sangat penting untuk menciptakan konsistensi dalam pendekatan pendidikan.

Pengembangan keterampilan sosial dan emosional pada anak sangat penting pada tahap ini. Pendidikan pada usia dini bukan hanya tentang pemberian pengetahuan akademis, tetapi juga melibatkan pengembangan keterampilan interpersonal, empati, dan resolusi konflik. Ini menciptakan dasar yang kuat untuk kemampuan beradaptasi dan berinteraksi di masyarakat.

Stimulasi kognitif menjadi fokus utama dalam pendidikan anak pada usia dini. Anak-anak pada usia ini memiliki daya serap yang tinggi dan kemampuan belajar yang cepat. Oleh karena itu, penyediaan pengalaman pembelajaran yang merangsang secara kognitif, seperti permainan pendidikan, aktivitas seni, dan eksplorasi lingkungan, dapat membantu meningkatkan perkembangan intelektual anak.

Dengan demikian, pendidikan pada usia dini bukan hanya tentang memberikan informasi, tetapi juga membentuk dasar untuk pertumbuhan holistik anak. Kolaborasi antara orang tua dan guru, pengembangan keterampilan sosial dan emosional, serta stimulasi kognitif menjadi elemen kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang optimal untuk anak-anak pada tahap perkembangan ini.

Keywords : Pendidikan anak, usia dini, Pendidikan anak diusia dini.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak pada usia dini menjadi landasan kritis dalam membentuk perkembangan dan potensi anak sepanjang hidup mereka. Masa ini, yang umumnya mencakup periode dari kelahiran hingga sekitar usia delapan tahun, memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk fondasi kognitif, sosial, dan emosional anak. Pada tahap ini, anak-anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, sehingga penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat secara luas untuk memahami dan mendukung proses pendidikan ini.

Pendidikan anak pada usia dini bukan hanya tentang pengetahuan akademis, tetapi juga tentang membentuk karakter, sikap, dan keterampilan yang akan membantu anak untuk berhasil di masa depan. Selama periode ini, anak-anak mengembangkan kemampuan bahasa, keterampilan sosial, serta fondasi dasar untuk pemahaman matematika dan sains. Oleh karena itu, perhatian yang matang terhadap pengasuhan dan pendidikan anak pada usia dini menjadi kunci untuk menjamin perkembangan anak yang seimbang dan berkelanjutan.

Selain itu, penelitian telah menunjukkan bahwa stimulasi awal dalam lingkungan pendidikan yang mendukung dapat membantu membentuk jalur saraf otak dan meningkatkan kapasitas belajar anak. Oleh karena itu, memberikan perhatian khusus pada pendidikan anak pada usia dini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga memberikan investasi jangka panjang dalam perkembangan manusia yang berkualitas.

Dalam pandangan ini, artikel ini akan menggali lebih dalam aspek-aspek kunci dalam pendidikan anak pada usia dini, termasuk peran orang tua, peran guru, pengembangan keterampilan sosial dan emosional, serta pentingnya stimulasi kognitif. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya tahap ini, kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan merangsang bagi anak-anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan

pada jalur formal, nonformal, dan informal.[1]

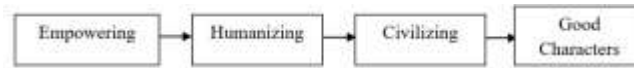
Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya mendidik anak, sehingga kebutuhan anak usia dini terlayani sesuai dengan masa perkembangannya. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa: “Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut” [2]

Permendikbud No 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini menyebutkan bahwa capaian pendidikan anak usia dini adalah kompetensi inti dan kompetensi dasar. Pada Lampiran I Permendikbud ini dijelaskan bahwa kompetensi inti merupakan gambaran pencapaian standar tingkat pencapaian perkembangan anak pada akhir layanan PAUD usia 6 (enam) tahun. Sementara kompetensi dasar merupakan tingkat kemampuan dalam konteks muatan dan tema pembelajaran, serta pengalaman belajar yang mengacu pada pembelajaran kompetensi inti (Permendikbud, 2014). Apabila dijabarkan maka capaian pendidikan anak usia dini dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Capaian Pendidikan Anak Usia Dini

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
Menjaga ajaran agama	Memperhatikan Tuhan; menghargai dan bersyukur.
Sehat, rasa ingin tahu, disiplin dan kreatif	Sehat; ingin tahu; kreatif; estetik; disiplin; percaya diri; mandiri; adaptif; jujur; rendah hati
Mengenal lingkungan	Mengenal tubuh; fungsi tubuh; lingkungan alam; lingkungan sosial; teknologi; bahasa; emosi; minat dan bakat; karya
Akhlak mulia	Santun; memecahkan masalah; dan menerapkan berbagai perilaku sesuai norma agama dan masyarakat.

Pasal 3 Permendikbud No 146 Tahun 2014 menyebutkan bahwa pendidik ditingkat PAUD harus paham serta menerapkan pedoman pembelajaran, dimana lingkup pembelajaran difokuskan pada nilai agama dan moral, motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Tuntutan akan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik ini memaksa guru untuk mempelajari, paham, serta mampu mengimplementasikan konsepsi perkembangan anak sejalan dengan capaian pendidikan anak usia dini (Pebriana, 2017). Sebagai contoh, (Surya, 2017) menyebut bahwa dalam pendidikan karakter abad 21 diarahkan pada karakter baik, sebagaimana tergambar sebagai berikut:



Gambar 1. Proses Pendidikan Karakter Abad 21

Gambar di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter di abad 21 difokuskan pada pencapaian good character (berkelakuan/akhlak yang baik). Hal ini didapatkan melalui proses empowering (pemberdayaan); humanizing (potensi), dan civilizing (pembudayaan). Pada akhirnya individu akan menjadi warga Negara yang baik berbasis pada nilai dan moral.[3]

Pembelajaran sains merupakan pengenalan konsep kealaman bagi anak. Serta menjadi suatu upaya membantu anak untuk menemukan konsep dan proses tertentu dalam kehidupan, dengan pengertian pembelajaran sains bagi anak pada hakikatnya dijadikan sebagai media yang digunakan untuk menstimulasi aspek perkembangan dan memaksimalkan potensi yang ada dalam diri anak (Gross, 2012).[4]

Sedangkan menurut Trundle (2009) menyatakan bahwa pembelajaran sains pada pendidikan anak usia dini memberikan manfaat yang sangat besar untuk berbagai aspek perkembangan anak, yang sependapat dengan Eshac dan Fried bahwa pembelajaran sains bagi anak usia dini dapat memberikan pengalaman positif bagi anak yang membantu dirinya untuk mengembangkan pemahaman tentang suatu konsep sains, mengembangkan kemampuan berpikir, menanamkan sikap positif dan memberikan landasan yang kuat untuk mengembangkan konsep sains pada jenjang pendidikan selanjutnya.[5]

B. Perancangan Penelitian

Definisi pendidikan anak pada usia dini

Pendidikan anak pada usia dini merujuk pada upaya formal dan informal yang dilakukan untuk memberikan pengalaman belajar kepada anak sejak lahir hingga mencapai usia sekitar delapan tahun. Fase ini seringkali disebut sebagai periode "pra-sekolah" atau "taman kanak-kanak." Pendidikan anak pada usia dini bertujuan untuk merangsang dan mendukung perkembangan holistik anak, melibatkan aspek-aspek kognitif, sosial, emosional, fisik, dan bahasa.

Definisi pendidikan anak pada usia dini mencakup berbagai kegiatan dan strategi pembelajaran yang dirancang untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Ini termasuk interaksi dengan lingkungan sekitar, interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya, serta pengalaman belajar melalui permainan, seni, dan aktivitas kreatif lainnya.

Pendidikan anak pada usia dini juga mencakup pengembangan keterampilan dasar, seperti keterampilan sosial, keterampilan berbicara, keterampilan motorik, dan keterampilan kognitif. Selain itu, tujuan pendidikan ini adalah membentuk karakter positif, membangun minat terhadap pembelajaran, dan mempersiapkan anak untuk tahap pendidikan formal berikutnya.

Penting untuk dicatat bahwa pendidikan pada usia dini tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga memperhitungkan kebutuhan emosional dan sosial anak. Melalui pendekatan yang holistik, pendidikan anak pada usia dini bertujuan memberikan fondasi yang kuat bagi pertumbuhan dan perkembangan anak agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang seimbang dan siap menghadapi tantangan di masa depan.[6]

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan adalah metode library research (penelitian pustaka). Penelitian ini dilakukan dengan cara membaca, menelaah, dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan, kemudian disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis.

PEMBAHASAN

A. Pendidikan anak usia dini menurut para ahli

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah bidang pendidikan yang khusus menitikberatkan pada pembelajaran dan perkembangan anak pada usia dini, dari lahir hingga sekitar delapan tahun. Beberapa pandangan dari para ahli dalam bidang ini antara lain:

1. Maria Montessori merupakan seorang dokter Italia yang menciptakan metode pendidikan Montessori. Menurut Montessori, anak pada usia dini adalah "pembelajar alami" yang secara alami memiliki keinginan untuk belajar dan menjelajahi dunia di sekitarnya. Metode Montessori menekankan pada lingkungan belajar yang terstruktur, permainan pendidikan, dan penggunaan materi pembelajaran yang dirancang khusus.
2. Jean Piaget, seorang psikolog perkembangan, menyoroti tahap-tahap perkembangan kognitif anak. Beliau berpendapat bahwa anak-anak pada usia dini melalui tahap-tahap pembelajaran yang berbeda dan memiliki kemampuan kognitif yang berkembang pesat. Metode pendidikan anak usia dini harus memperhatikan tahapan perkembangan ini dan menyediakan pengalaman yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan keterampilan anak.

3. Lev Vygotsky, seorang psikolog Rusia, mengembangkan teori tentang "zon pengembangan proximal" (ZPD). Konsep ini menunjukkan bahwa anak-anak dapat mencapai tingkat pembelajaran yang lebih tinggi dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya. Oleh karena itu, metode pengajaran pada usia dini sebaiknya melibatkan interaksi sosial dan kolaborasi.
4. Erik Erikson, seorang ahli psikososial, menyoroti pentingnya perkembangan identitas dan kemandirian pada anak-anak. Menurut Erikson, anak-anak pada usia dini berada pada tahap "inisiatif versus rasa bersalah," di mana mereka mulai mengembangkan rasa inisiatif dan kemandirian. Oleh karena itu, metode pendidikan harus mendukung perkembangan identitas positif dan memberikan kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi dan mengambil inisiatif.
5. John Dewey, seorang filsuf dan pendidik Amerika, menekankan pendekatan "belajar melalui berbuat." Dewey memandang anak sebagai individu yang aktif dalam proses pembelajaran, dan dia mengadvokasi untuk pengalaman praktis yang melibatkan interaksi langsung dengan lingkungan.
6. Jerome Bruner, seorang psikolog kognitif, menekankan pentingnya struktur dan narasi dalam pembelajaran anak. Dia mengembangkan konsep "pembelajaran melalui penemuan" yang menekankan peran aktif anak dalam membangun pengetahuan mereka melalui interaksi dengan lingkungan dan bahan pembelajaran yang dirancang dengan baik.

Pendapat para ahli ini mencerminkan keberagaman dalam pendekatan pendidikan anak usia dini. Namun, pada intinya, para ahli ini sepakat bahwa pendidikan anak usia dini haruslah holistik, memperhatikan aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak.[7]

B. Pentingnya pembelajaran sains untuk anak

Pembelajaran sains bagi anak memiliki banyak manfaat penting dalam pengembangan mereka. Berikut adalah beberapa alasan mengapa pembelajaran sains penting bagi anak:

Pembelajaran sains merangsang perkembangan kognitif anak. Melalui eksperimen, observasi, dan pemecahan masalah, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan analitis. Sains mengajarkan anak-anak untuk mengamati dan memerhatikan dunia di sekitar mereka dengan cermat. Kemampuan ini membantu mereka mengembangkan keterampilan pengamatan yang penting dalam pemahaman tentang fenomena alam dan ilmiah.

Pembelajaran sains merangsang rasa ingin tahu anak-anak. Mereka

menjadi lebih penasaran tentang alam semesta, fenomena alam, dan cara kerja berbagai hal. Rasa ingin tahu ini adalah dasar bagi perkembangan pemahaman dan pengetahuan yang lebih mendalam. Melalui eksperimen dan analisis data, anak-anak belajar berpikir kritis. Mereka dapat mengevaluasi informasi, menyusun hipotesis, dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan sebab-akibat.

Pembelajaran sains sering melibatkan kerja kelompok dan kolaborasi. Anak-anak belajar berkomunikasi, berbagi ide, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Keterlibatan dalam proyek sains dapat meningkatkan keterampilan sosial mereka.

Pemahaman sains membantu membentuk dasar untuk literasi STEM. Ini penting mengingat peran yang semakin besar dari teknologi dan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari dan di berbagai industri. Melalui eksperimen dan pemecahan masalah, anak-anak mengembangkan keterampilan berpikir logis dan analitis. Mereka belajar mengidentifikasi pola, membuat prediksi, dan menarik kesimpulan.

Sains juga membantu mengajarkan konsep etika ilmiah, termasuk pentingnya integritas dan kejujuran dalam penelitian. Anak-anak memahami bahwa ilmu pengetahuan dibangun di atas prinsip-prinsip etika yang kuat. Dengan teknologi dan inovasi yang terus berkembang, pemahaman tentang ilmu pengetahuan sangat penting untuk menghadapi tuntutan masa depan. Pendidikan sains membantu mempersiapkan anak-anak untuk memahami dan berkontribusi pada dunia yang semakin kompleks.

Pembelajaran sains bagi anak tidak hanya memberikan pemahaman tentang alam semesta, tetapi juga membentuk keterampilan dan sikap positif yang akan membantu mereka berhasil di berbagai aspek kehidupan.[8]

KESIMPULAN

Pendidikan anak pada usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dasar perkembangan anak untuk mencapai potensi maksimalnya. Dalam kesimpulan, beberapa poin kunci dapat diidentifikasi:

1. Pendidikan pada usia dini adalah fase kritis dalam pembentukan fondasi anak. Ini merupakan periode di mana anak-anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan pesat di berbagai aspek kehidupan mereka. Pendekatan pendidikan pada usia dini memerlukan holistik dalam memperhatikan perkembangan kognitif, sosial, emosional, motorik, dan bahasa anak. Melalui pendekatan ini, anak-anak dapat mengembangkan secara seimbang dalam berbagai dimensi kehidupan.
2. Orang tua dan guru memiliki peran utama dalam membentuk pengalaman pendidikan anak pada usia dini. Kolaborasi yang kuat antara orang tua dan guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang optimal untuk perkembangan anak.
3. Pentingnya stimulasi kognitif dan emosional pada anak-anak pada usia dini tidak dapat diabaikan. Pengalaman belajar yang merangsang dan positif membantu membentuk dasar bagi pemahaman dunia, keterampilan sosial, dan kesiapan belajar lebih lanjut. Pendidikan pada usia dini bertujuan untuk mempersiapkan anak untuk memasuki pendidikan formal dengan membentuk keterampilan dasar, minat terhadap pembelajaran, dan sikap positif terhadap pendidikan.
4. Pengembangan keterampilan sosial dan emosional pada anak pada usia dini menjadi kunci dalam membentuk kepribadian dan perilaku positif. Pendidikan pada tahap ini membantu anak memahami dan mengelola emosi, serta membangun hubungan sosial yang sehat. Kesuksesan pendidikan anak pada usia dini juga bergantung pada dukungan masyarakat dan kebijakan pemerintah yang mendukung aksesibilitas dan kualitas pendidikan anak sejak dini.

Dengan memahami pentingnya pendidikan pada usia dini dan mengimplementasikan pendekatan yang tepat, kita dapat memberikan kontribusi positif pada pertumbuhan dan perkembangan anak-anak, membentuk generasi yang siap menghadapi masa depan dengan percaya diri dan keterampilan yang diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] (Selvia, m dkk 2023) Peran Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam Implementasi Kurikulum dan Metode Belajar pada Anak Usia Dini (Diakases pada sabtu tgl 20/10/2024 <http://journal.ainarapress.org/index.php/jiepp/article/view/284>)
- [2] (Hibana, susilo surahman 2021)Kompetensi Digital Guru Dalam Upaya Meningkatkan Capaian Pendidikan Anak Usia Dini (Diakases pada sabtu tgl 20/10/2024 <https://www.e-journal.my.id/jsdp/article/view/1392/1220>)
- [3] (Atin Risnawati 2020)Pentingnya Pembelajaran Sains bagi Pendidikan Anak Usia Dini (Diakases pada sabtu tgl 20/10/2024 <https://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/447/42> 2)